

Ruang Lingkup dan Tujuan Penelitian Pendidikan

Ir. Mohamad Toha, M.Ed.
Dr. Ir. Durri Andriani, M.Ed.



PENDAHULUAN

Pada Modul 1 Ruang Lingkup dan Tujuan Penelitian Pendidikan ini kita akan membahas empat pokok bahasan, yaitu (1) pengertian penelitian pendidikan, (2) perumusan masalah dalam penelitian pendidikan, (3) perumusan tujuan penelitian pendidikan, serta (4) penyusunan hipotesis penelitian.

Modul 1 ini disajikan dalam tiga kegiatan belajar. Pada Kegiatan Belajar 1 Hakikat, Ruang Lingkup, dan Manfaat Penelitian Pendidikan diuraikan apa yang dimaksud dengan penelitian pendidikan, pendekatan ilmiah dan non-ilmiah, serta bagaimana memanfaatkan penelitian pendidikan. Secara spesifik, dalam Kegiatan Belajar 1 ini akan dibahas langkah dalam metode ilmiah, karakteristik produk penelitian, pengertian penelitian pendidikan, keterbatasan penelitian pendidikan, fungsi penelitian pendidikan, macam-macam penelitian, serta manfaat penelitian pendidikan.

Kegiatan Belajar 2 Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian Pendidikan mengajak Anda untuk mendiskusikan bagaimana mengidentifikasi masalah penelitian pendidikan, merumuskan masalah penelitian pendidikan, tujuan dan fungsi tujuan penelitian pendidikan, serta merumuskan tujuan penelitian pendidikan.

Kegiatan Belajar 3 Perumusan Hipotesis Penelitian akan membahas karakteristik hipotesis penelitian pendidikan yang baik, macam-macam hipotesis penelitian pendidikan, sebelum akhirnya Anda akan diajak untuk merumuskan hipotesis penelitian pendidikan.

Setelah mempelajari Modul 1, secara umum Anda diharapkan dapat mengidentifikasi masalah dan merumuskan tujuan penelitian pendidikan. Secara lebih khusus, setelah mempelajari Modul 1 ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan hakikat, ruang lingkup, dan manfaat penelitian pendidikan,
2. merumuskan masalah dan tujuan penelitian pendidikan, dan
3. merumuskan hipotesis penelitian pendidikan.

Untuk membantu Anda menguasai materi yang dibahas dalam modul ini, selain penjelasan tentang materi, dalam modul ini juga diberikan contoh dan latihan. Contoh diberikan untuk memudahkan Anda dalam mendekati materi modul dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, latihan diberikan untuk membantu Anda menerapkan materi yang diberikan. Latihan diberikan dalam dua bentuk. Pertama, latihan diberikan sebagai bagian dari penjelasan materi dimana rambu jawaban disediakan. Bandingkan jawaban Anda terhadap latihan dengan rambu jawaban yang diberikan untuk melihat sampai sejauh mana pengertian Anda terhadap satu materi tertentu. Meskipun demikian, rambu jawaban yang diberikan bukanlah satu-satunya jawaban yang benar, jadi jangan takut untuk mengeksplorasi kemungkinan jawaban. Untuk hasil yang optimal, kerjakan latihan secara tertulis. Bentuk latihan yang kedua adalah latihan di akhir kegiatan belajar. Latihan ini dimaksudkan untuk membantu Anda mengevaluasi pemahaman terhadap materi satu kegiatan belajar.

KEGIATAN BELAJAR 1**Hakikat, Ruang Lingkup, dan Manfaat Penelitian Pendidikan**

☉ Pada Kegiatan Belajar 1 ini kita akan berkenalan dengan pengertian penelitian dan beberapa aspek penelitian secara umum. Jika Anda membaca buku-buku teks metodologi penelitian, tak terkecuali penelitian pendidikan, Anda akan menjumpai beberapa kesamaan struktur isi. Mereka, para penulis, pada umumnya terlebih dahulu memperkenalkan pengertian metode ilmiah dan menunjukkan perbedaan metode ilmiah dan non-ilmiah. Memperkenalkan pengertian ini penting karena basis seluruh kegiatan penelitian adalah pendekatan ilmiah. Di samping itu, pada Kegiatan Belajar 1 ini kita akan membahas karakteristik produk penelitian, hakikat dan ruang lingkup penelitian pendidikan, serta manfaat dan keterbatasan penelitian pendidikan.

Untuk hasil yang optimal, baca penjelasan materi dan kerjakan latihan yang diberikan.

A. PENELITIAN DAN METODE ILMIAH

Apakah yang dimaksud dengan penelitian? Secara umum, penelitian dapat diartikan sebagai proses mengumpulkan dan menganalisis data atau informasi secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang sah. Kata-kata sistematis dan sah dalam hal ini merupakan kata kunci karena mengacu pada suatu pendekatan yang digunakan dalam dunia akademis yang disebut dengan metode ilmiah.

Langkah yang ditempuh dalam metode ilmiah merupakan langkah yang hierarkis (berjenjang atau berurutan) dan logis. Tahapan-tahapannya sistematis, bukan acak. Dalam penelitian, langkah dengan menggunakan metode ilmiah tersebut secara tipikal dapat dirinci sebagai berikut.

1. Mengenali dan menentukan masalah yang akan diteliti.
2. Mengkaji teori yang sudah ada yang relevan dengan masalah yang hendak diteliti.
3. Mengajukan hipotesis atau pertanyaan penelitian.
4. Membuat desain penelitian untuk menguji hipotesis tersebut.

5. Mengumpulkan data dengan menggunakan prosedur yang mengacu pada desain penelitian.
6. Menganalisis data.
7. Menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan.

Dalam penelitian, apakah suatu penarikan kesimpulan yang tidak menggunakan pendekatan atau metode ilmiah di atas dapat dikatakan sah? Jawabannya adalah tidak. Hal ini perlu disadari terutama oleh peneliti pemula karena dalam praktik ada beberapa prosedur dasar dalam penarikan kesimpulan yang tampak sah ternyata justru sebaliknya: tidak sah karena pendekatan yang ia gunakan bukan pendekatan ilmiah. Jika prosesnya tidak sah maka produk yang dihasilkan juga tidak sah secara ilmiah.

B. HASIL PENELITIAN SEBAGAI PENGETAHUAN ILMIAH

Suatu produk penelitian (dalam hal ini pengetahuan) yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah paling tidak mempunyai beberapa karakteristik antara lain (1) objektif, (2) bahasa jelas, (3) dapat diverifikasi, dan (4) empirik. Bagi orang awam, pengertian objektif dianggap lawan dari subjektif, tidak bias, dan terbuka terhadap kritik. Dari sudut pandang prosedural dalam rangkaian proses penelitian, objektif mengacu pada prosedur pengumpulan dan analisis data sehingga si peneliti tidak mungkin menginterpretasikan hasil penelitiannya secara salah. Dengan kata lain, jika ada orang lain melakukan atau mengulang penelitian tersebut dan menggunakan prosedur seperti yang ia lakukan maka hasil yang diperoleh akan sama.

Objektivitas sangat penting sekali dalam penelitian dan deskripsi prosedur perlu sejelas mungkin agar terbuka peluang bagi peneliti lain untuk mereplikasi penelitian tersebut. Kadar objektivitas dalam banyak hal ditentukan oleh objek dan tempat penelitian. Misalnya, kadar objektivitas penelitian fisika di laboratorium relatif lebih tinggi daripada penelitian biologi di lapangan atau di kebun percobaan. Hal yang perlu disadari oleh peneliti sosial, termasuk peneliti pendidikan, adalah masalah objektivitas bukan merupakan hal yang mudah karena penelitian sosial bukan dilakukan terhadap benda mati melainkan terhadap manusia yang mempunyai perilaku yang sukar diramalkan. Dengan demikian, perlu kecermatan tinggi jika hasil yang diharapkan kelak benar-benar handal atau dapat dipercaya.

Kejelasan (akurasi) merupakan aspek kedua yang perlu diperhatikan dalam penelitian. Dalam penelitian, banyak sekali bahasa atau istilah-istilah teknis yang mungkin hanya dikenali oleh orang-orang yang akrab dengan bidang ilmu yang mereka teliti. Ungkapan teknis tersebut tentu saja tidak ditujukan untuk membingungkan pembaca namun justru untuk menjaga agar tidak ada bias komunikasi di antara peneliti. Bahasa yang digunakan harus jelas dan tepat. Makna konsep seperti kepemimpinan, kreativitas, motivasi yang digunakan dalam dunia penelitian mungkin berbeda dengan pengertian orang awam dalam dunia sehari-hari. Demikian pula halnya dengan istilah validitas, reliabilitas, dan desain. Istilah tersebut digunakan untuk mengungkapkan prosedur teknis dan mempunyai makna yang jelas dan tepat di dunia penelitian. Sebagai peneliti, salah satu cara untuk mengindahkan prinsip kejelasan berbahasa ini adalah membuat definisi operasional istilah yang digunakan sehingga orang lain tidak salah dalam menangkap makna yang ingin dituangkan dalam laporan penelitian.

Aspek ketiga yang perlu diperhatikan dalam penelitian adalah keterbukaan untuk diverifikasi yang terkait erat dengan dua aspek sebelumnya, yakni objektivitas dan akurasi. Bila kedua aspek tersebut diindahkan maka baik desain maupun hasil penelitian tersebut bersifat terbuka dan dapat ditindaklanjuti baik dalam bentuk replikasi (penelitian ulang oleh peneliti lain) atau penelitian yang lebih mendalam. Dalam dunia penelitian, hasil replikasi oleh peneliti lain dapat sama atau berbeda dengan hasil penelitian semula. Istilah keterbukaan untuk diverifikasi di sini berarti segala informasi dalam penelitian tersebut terbuka bagi publik untuk direplikasi, ditelaah kembali dan dikritik, dikonfirmasi, atau bahkan ditolak oleh peneliti lain.

Pendekatan yang digunakan dalam dunia penelitian adalah pendekatan empiris. Bagi awam, sering kali sesuatu dianggap benar apabila sesuatu itu berjalan baik. Mereka tidak mempertanyakan lagi alasan mengapa sesuatu dianggap benar karena langsung ke pandangan pragmatis “pasti benar, sebab kalau tidak benar hal itu tidak berjalan baik.” Empiris dalam konteks seperti ini lebih didasarkan pada pengalaman praktis atau pengalaman pribadi. Bagi peneliti, pengertian empiris tidak didasarkan pada kedua pengalaman tersebut tetapi didasarkan pada bukti.

Apa yang dimaksud dengan bukti dalam penelitian? Kata ‘bukti’ dalam penelitian identik dengan kata ‘sumber’ atau ‘data’. Dalam penelitian yang dimaksud dengan bukti adalah data. Data di sini adalah data empiris, bukan

data fiktif. Hal ini berarti data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan yang diperoleh dengan prosedur yang sistematis dan objektif. Data merupakan titik tolak bagi peneliti untuk membuat interpretasi atau menarik kesimpulan secara induktif maupun deduktif.

Keempat karakteristik yang diuraikan di atas adalah karakteristik ilmiah yang harus mewarnai proses penelitian. Jika Anda membaca buku teks metodologi penelitian, tak terkecuali penelitian pendidikan, maka pengertian metode ilmiah selalu ditempatkan pada bagian awal buku-buku tersebut. Hal ini dapat dimengerti karena jika para peneliti tidak dapat membedakan antara pendekatan ilmiah dan non-ilmiah maka akibatnya sungguh fatal. Hasil jerih payah penelitian tidak sah karena tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Irawan (1977) membedakan pendekatan ilmiah dan non-ilmiah berdasarkan masalah yang dirumuskan, jawaban yang diberikan, proses pengumpulan dan analisis data serta penyimpulan hasil, dan pemanfaatan hasil (Tabel 1.1).

Tabel 1.1.
Perbedaan Pendekatan Penelitian Ilmiah dan Pendekatan Non-ilmiah

Metode Ilmiah	Metode Non-Ilmiah
Permasalahan harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan nampak variabel yang diteliti	Permasalahan yang dipertanyakan sering tidak jelas, tapi bersifat umum dan sumir
Jawaban yang diberikan terhadap permasalahan harus didukung dengan data	Jawaban apa pun tidak perlu didukung data
Proses pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan harus dilakukan dengan logis dan benar	Tidak ada proses pengumpulan data atau analisis data, meskipun mungkin ditutup dengan kesimpulan
Kesimpulan siap diuji oleh siapa pun yang meragukan validitasnya	Pengujian terhadap kesimpulan boleh dilakukan ataupun tidak tanpa membawa akibat yang berarti bagi kesimpulan pertama
Hanya digunakan untuk mengkaji hal-hal yang diamati, dapat diukur, empiris.	Boleh saja digunakan untuk mengkaji hal apa pun termasuk yang paling misterius, supranatural, dan dogmatis.

C. PENELITIAN PENDIDIKAN

Pendidikan dapat dilihat sebagai objek kajian interdisiplin yang menurut McMillan dan Schumacher (1984) banyak meminjam konsep dan teori bidang ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, antropologi, politik, dan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian pendidikan juga mengacu pada metodologi yang lazim digunakan di berbagai bidang ilmu tersebut, yakni pendekatan *behavioral science*. Berbagai konsep seperti intelegensi, peran, status, norma, konsep diri, keefektifan biaya juga dikaji dalam penelitian pendidikan dengan menggunakan pendekatan tersebut.

Apakah yang dimaksud dengan penelitian pendidikan? Penelitian pendidikan adalah upaya ilmiah untuk memahami beragam masalah pendidikan dan fenomena yang ada di dunia pendidikan. Fenomena merujuk pada masalah yang muncul dalam sistem pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Masalah ini dapat muncul dalam berbagai bentuk. Hampir setiap aspek dari ketiga sistem pendidikan tersebut mempunyai peluang untuk muncul menjadi masalah yang layak teliti. Beberapa contoh yang mencerminkan hal tersebut adalah penelitian tentang tingkat putus sekolah, kecepatan belajar, motivasi belajar, dan sebagainya.

D. RUANG LINGKUP PENELITIAN PENDIDIKAN

Ruang lingkup penelitian pendidikan luas sekali karena pendidikan sendiri merupakan bidang kajian yang terkait erat dengan beberapa disiplin ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, antropologi, politik, dan ekonomi. Banyak sekali konsep atau teori pendidikan yang dikembangkan dengan mendapatkan inspirasi atau berlandaskan berbagai bidang ilmu tersebut. Contoh dalam hal ini adalah pengkajian konsep intelegensi, pengembangan sumber daya manusia, difusi, otoritas, efektivitas biaya, konsep diri, dan budaya dalam praktik pendidikan di lapangan.

Penelitian pendidikan semula berorientasi pada pendekatan behavioristik. Hal ini tampak jelas dari pengaruh disiplin ilmu psikologi yang digunakan untuk uji pengukuran berbagai aspek belajar-mengajar. Meskipun demikian, akhir-akhir ini tampak ada kecenderungan bahwa penelitian pendidikan menoleh pada pendekatan lain yang digunakan dalam ilmu sosial. Pendekatan seperti observasi-partisipatif dalam antropologi serta analisis ekonomi pendidikan merupakan beberapa contoh yang menunjukkan adanya kecenderungan tersebut.

Penggunaan berbagai konsep dan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu memperkaya khasanah penelitian pendidikan. Hal tersebut membuka kemungkinan satu aspek pendidikan dikaji dari berbagai pendekatan yang berbeda sehingga peluang untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh semakin terbuka lebar. Salah satu contoh mengenai hal ini adalah kajian dalam pendidikan matematika. Kajian dalam bidang tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan survei kebutuhan atau kelayakan kurikulum yang akan digunakan, pendekatan observasi langsung terhadap interaksi antara guru dan siswa di kelas, atau pendekatan eksperimental mengenai efek berbagai jenis bahan ajar dan terhadap prestasi siswa.

E. KETERBATASAN PENELITIAN PENDIDIKAN

Meskipun ruang lingkup penelitian pendidikan sangat luas, dalam beberapa hal penelitian pendidikan mempunyai keterbatasan yang perlu disadari oleh peneliti. Beberapa keterbatasan tersebut merupakan konsekuensi dari kompleksitas masalah dan metodologi yang bersumber dari subjek penelitian pendidikan itu sendiri, yakni manusia.

Kompleksitas masalah pendidikan merupakan pembatas karena fenomena yang muncul dalam penelitian pendidikan merupakan dampak interaksi antarpelaku yang ada dalam dunia pendidikan itu sendiri (dalam hal ini adalah orang tua, siswa, guru, dan masyarakat). Penelitian terhadap individu pelaku tersebut akan tidak bermakna apabila mereka tidak dilihat dalam perspektif konteks kehidupan nyata. Mereka merupakan para pelaku yang secara aktif merespons secara bebas (namun berbeda) terhadap stimuli yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, fenomena atau masalah yang muncul di permukaan dunia pendidikan sangat kompleks.

Penelitian pendidikan, dalam banyak hal, juga telah menunjukkan bahwa respons perilaku para pelaku terhadap stimuli di sekitarnya tidak selalu dapat diprediksi. Hal ini perlu disadari terutama oleh peneliti pendidikan pemula bahwa ketika meneliti objek kajian atau fenomena pendidikan yang tunggal pun ia harus mempertimbangkan pengaruh dan interaksi yang simultan dari berbagai variabel yang beragam, kompleks, dan kadang bersifat ambigu. Artinya, peneliti perlu menyadari bahwa ia tidak hanya berhubungan elemen manusia *per se* tapi dengan berbagai elemen situasional yang tak terhitung jumlahnya.

Keterbatasan kedua dalam penelitian pendidikan adalah metodologi yang digunakan. Fenomena yang dikaji dalam dunia pendidikan melibatkan pengukuran karakteristik manusia yang berhubungan dengan cara pemecahan masalah yang menggunakan keterampilan berpikir sebagai pokok kajian. Metode yang digunakan untuk pengukuran tersebut tidak mudah karena konsep yang diukur (misalnya intelegensi, prestasi, gaya kepemimpinan, kelompok interaktif) masih dapat diperdebatkan. Sebagai dampaknya, validitas dan kredibilitas alat ukur atau metode tersebut merupakan isu yang masih menonjol. Dalam penelitian pendidikan, suatu alat ukur atau instrumen sering kali dikatakan valid dan reliabel hanya pada saat instrumen tersebut dibuat. Karena keterbatasan metodologi ini, beberapa penelitian pendidikan bahkan kadang harus ditunda karena alat ukur yang valid masih belum tersedia.

F. FUNGSI PENELITIAN PENDIDIKAN

Fungsi penelitian pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni sudut perkembangan teori dan sudut praktik atau penyelenggaraan pendidikan. Dari sudut pandang teori, kegiatan penelitian itu sendiri sebenarnya tak lebih dari proses akumulasi temuan atau teori baru. Jika teori tersebut dipetakan dan ditempatkan dalam perspektif kronologis atau historis maka tampak bahwa beragam teori tersebut ada yang saling dukung atau saling bertentangan. Khasanah ilmu pendidikan memang semakin bertambah dan teori pendidikan itu sendiri berkembang lebih baik. Berkembang lebih baik berarti teori tersebut lebih mampu menjelaskan fenomena yang muncul dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, dalam perspektif penelitian untuk penelitian, fungsi penelitian pendidikan adalah memperbaiki, menyempurnakan, memperkaya, atau kadang merombak teori yang sudah ada sehingga kita mendapatkan teori yang lebih baik.

Bagaimana fungsi tersebut dipandang dari sudut praktik atau penyelenggaraan pendidikan? Jika kita tahu bahwa dalam dimensi teori tujuan penelitian pendidikan adalah memperbaiki teori maka logis jika kita mengharapkan jawaban yang sama dari tujuan penelitian terhadap praktik pendidikan: memperbaiki praktik pendidikan. Memang itu jawabannya. Namun, perlu diperhatikan bahwa sebenarnya jawaban tersebut terkadang menimbulkan pertanyaan baru: Bagaimana? Apa dapat dipraktikkan? Berikut ini suatu ilustrasi bahwa memahami fungsi pendidikan dipandang dari sudut

praktik pendidikan tidak mudah. Misalnya, suatu temuan penelitian pendidikan menunjukkan bahwa siswa yang diberi pujian ternyata menunjukkan prestasi yang lebih baik dibanding yang tidak diberi pujian. Nah, apakah implikasi dari temuan ini bisa memperbaiki praktik pendidikan? Bagaimana? Apakah para pimpinan sekolah harus menganjurkan pada para guru agar lebih banyak memberikan pujian pada siswanya? Apakah teori tersebut dapat menjelaskan dengan tuntas sehingga para guru memahami mengapa para siswa yang mendapat banyak pujian lebih berprestasi dibanding siswa yang tidak mendapat banyak pujian?

Mc Millan dan Schumacher (1983) mengatakan bahwa memahami fungsi penelitian pendidikan dalam dimensi teori maupun praktik sebenarnya dapat dipermudah jika kita mengkaji fungsi dari jenis atau tipe penelitian itu sendiri. Mereka mengklasifikasikan tiga tipe penelitian yang mempunyai fungsi yang berbeda satu sama lain yakni penelitian dasar, terapan, dan evaluasi. Perbedaan di antara ketiga tipe tersebut dapat dilihat dari sudut topik, tujuan, tingkat generalisasi, dan kegunaan. Jika ditampilkan dalam bentuk matriks, kurang lebih tampak seperti pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2.
Perbedaan Karakteristik Beberapa Tipe Penelitian

Aspek	Penelitian		
	Dasar	Terapan	Evaluasi
Topik	Ilmu alam, sosial, behavioral	Bidang terapan: kedokteran, mesin, pendidikan	Praktik/penerapan pada daerah /lokasi tertentu
Tujuan	Menguji teori, hukum sains, dan prinsip-prinsip dasar	Menguji kegunaan teori ilmiah di masing-masing bidang terapan	Mengkaji nilai intrinsik suatu teori yang telah dipraktikkan
	Menemukan hubungan empiris antara berbagai fenomena dan melakukan generalisasi analisis	Menemukan hubungan empiris antara berbagai fenomena dan melakukan generalisasi analisis di bidang terapan masing-masing	Mengkaji nilai praktis suatu teori yang telah dipraktikkan
Tingkat Generalisasi	Abstrak, berkaitan dengan sains	Umum, berkaitan dengan bidang terapan	Konkret, bersifat spesifik dan erat pada bidang terapan yang diteliti

Aspek	Penelitian		
	Dasar	Terapan	Evaluasi
			Berlaku spesifik pada praktik yang dilakukan di lokasi tertentu
Kegunaan	Menambah per-bendaharaan hukum dan prinsip-prinsip dasar.	Menambah pengetahuan berbasis riset di bidang terapan masing-masing	Menambah pengetahuan berbasis riset tentang nilai-nilai yang terkandung
	Mendorong untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan menemukan metodologi tepat	Mendorong melakukan penelitian yang lebih mendalam dan menemukan metodologi tepat di bidang terapan (misal Pendidikan	dalam bidang terapan tertentu (misal Pendidikan) di lokasi tertentu.
			Mendorong ke penelitian yang lebih mendalam dan menemukan metodologi yang tepat

Dari Tabel 1.2. dapat dilihat bahwa fungsi penelitian pendidikan lebih tergambar pada aspek tujuan dan kegunaan. Meskipun demikian, perlu kita sadari bahwa suatu penelitian tidak selalu masuk ke dalam tiga kategori tersebut secara hitam putih. Artinya, kadang tidak murni penelitian dasar, terapan, atau evaluatif.

G. MANFAAT PENELITIAN PENDIDIKAN

Sebelum melakukan penelitian pendidikan, penting sekali untuk mengetahui bagaimana sikap kita sendiri terhadap nilai atau manfaat penelitian pendidikan. Keraguan tentang manfaat penelitian pendidikan tidak hanya terjadi pada beberapa intelektual di negara berkembang tetapi terjadi juga di negara maju. Sikap negatif seorang individu terhadap penelitian pendidikan tidak lepas dari latar belakang individu yang bersangkutan. Seorang praktisi yang profesional, misalnya guru, akan mempunyai sikap yang berbeda dengan seorang akademisi atau peneliti yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Praktisi sering menganggap bahwa kegiatan penelitian pendidikan adalah kegiatan di awang-awang yang tidak mempunyai relevansi dengan dunia pendidikan sehari-hari yang sangat kompleks. Pandangan demikian kadang

juga dimiliki oleh individu yang mengklaim dirinya sebagai seorang pengamat pendidikan. Bahkan di tingkat birokrat pemerintahan, ada legislator yang meragukan nilai atau manfaat penelitian pendidikan. Begitu juga ada pihak yang menganggap bahwa penelitian pendidikan hanya menghabiskan dana saja karena tidak menghasilkan temuan yang dapat diandalkan. Pendapat ini tidak sepenuhnya salah karena memang ada penelitian yang masuk dalam kategori tersebut. Meskipun demikian, kita harus berhati-hati dalam melakukan generalisasi. Ada segelintir peneliti pendidikan yang tidak kompeten dan secara publik dikenal menghasilkan temuan yang diragukan tetapi tidak berarti semua peneliti pendidikan seperti itu. Sikap negatif terhadap penelitian pendidikan pada dasarnya adalah ekspresi yang identik dengan pernyataan bahwa penelitian pendidikan kurang atau tidak bermanfaat. Benarkah demikian?

Mari kita bahas manfaat penelitian pendidikan dengan melihat kontribusi temuan penelitian pendidikan terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Dua pendekatan dapat digunakan untuk mengetahui manfaat penelitian pendidikan: pendekatan teoretis (di atas kertas) dan pendekatan pengkajian terhadap publikasi kontribusi penelitian pendidikan itu sendiri terhadap dunia pendidikan. Melalui pendekatan teoretis, kita dapat melihat manfaat penelitian yang merupakan konsekuensi logis dari rangkaian kegiatan penelitian pendidikan. Untuk itu tentu perlu digunakan asumsi yang layak, misalnya, pengembangan sistem pendidikan memerlukan perencanaan yang masak dan teliti. Jika asumsi ini dipenuhi maka akan tampak bahwa penelitian pendidikan mempunyai manfaat yang sangat besar.

Perencanaan pendidikan berkepentingan dengan upaya memanfaatkan atau mengorganisasikan seluruh sumber daya pendidikan yang ada untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik dari segi sistem maupun seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, manfaat penelitian pendidikan adalah memberikan masukan atau gambaran yang sebenarnya tentang ketersediaan sumber daya pendidikan tersebut beserta hal lain yang terkait. Dengan menempatkan masyarakat sebagai konsumen pendidikan, informasi tentang hambatan ekologis, sosial, psikologis, maupun ekonomi masyarakat dapat diperoleh melalui kegiatan penelitian pendidikan. Jika informasi tersebut akurat maka perencanaan pendidikan itu akan lebih realistis. Ali (1982) menyebutkan paling tidak ada empat manfaat hasil penelitian pendidikan sebagai berikut.

1. Sebagai peta yang menggambarkan keadaan pendidikan dan melukiskan kemampuan sumber daya, kemungkinan pengembangan serta hambatan yang dihadapi atau mungkin ditemukan dalam penyelenggaraan pendidikan.
2. Sebagai sarana diagnosis dalam mencari sebab kegagalan serta masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan sehingga dapat dicari upaya penanggulangannya.
3. Sebagai sarana untuk menyusun kebijakan dalam menyusun strategi pengembangan pendidikan.
4. Sebagai masukan yang memberikan gambaran tentang kemampuan dalam pembiayaan, peralatan, perbekalan, serta tenaga kerja baik yang secara kuantitas maupun kualitas sangat berperan bagi keberhasilan dalam bidang pendidikan.

Ke empat hal tersebut merupakan gambaran manfaat penelitian pendidikan di atas kertas yang terkait dengan perencanaan, strategi, dan kebijakan pengembangan sistem penelitian pendidikan. Bagaimana dengan kenyataan di lapangan? Berikut ini salah satu ilustrasi kontribusi penelitian pendidikan di lapangan. Dengan mengkaji kontribusi tersebut diharapkan Anda dapat mempunyai gambaran lebih konkret tentang manfaat penelitian pendidikan.

Manfaat penelitian pendidikan di lapangan, menurut Borg dan Gall (1993), tercermin dalam dua bentuk kontribusi: (1) kontribusi terhadap ilmu pendidikan itu sendiri dan (2) kontribusi dalam bentuk dampak dari ilmu pendidikan tersebut dalam praktik-praktik pendidikan. Mengenai kontribusi yang pertama, kontribusi terhadap ilmu pendidikan, Walberg (1986) telah mengkaji hasil penelitian pendidikan periode satu dekade (1969-1979). Mereka menelaah hubungan antara kondisi lingkungan dan metode instruksional terhadap prestasi belajar siswa. Tabel 1.3. di bawah ini adalah cuplikan dari ringkasan temuan mereka.

Tabel 1.3.
Contoh Kajian Hasil-hasil Penelitian

Topik Penelitian	Jumlah	Positif (dalam persen)
Waktu Pembelajaran	25	96,0
Kurikulum inovatif dalam:		
• Cara Belajar Inovatif	45	97,8
• Cara Belajar Tradisional	14	35,7
Pengaruh lingkungan di rumah terhadap:		
• Kemampuan Verbal	30	100,0
• Kemampuan Matematika	22	100,0
• Intelegensi	20	100,0
• Kemampuan Membaca	6	100,0
Motivasi dan Belajar	232	97,8
Kelas Sosial di Masyarakat Belajar	620	97,6
Pengaruh Pendidikan Terbuka versus Pendidikan Tradisional terhadap:		
• Prestasi	26	54,8
• Kreativitas	12	100,0
• Konsep-diri	17	88,2
• Sikap terhadap sekolah	25	92,0
• Keingintahuan	6	100,0
• Kerja sama	6	100,0

Tabel 1.3 terdiri atas tiga kolom yang masing-masing menunjukkan kolom topik penelitian pendidikan yang muncul dalam periode 1969-1979, jumlah penelitian atau hasil temuan, dan dampak positif metode dan kondisi lingkungan instruksional yang dinyatakan dalam persen. Baris pertama pada isi tabel tersebut tampak tulisan dan angka sebagai berikut. Waktu pembelajaran (*instructional time* sebagai topik), 25, dan 96,0. Ini artinya adalah 96% dari 25 buah jumlah temuan atau hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa waktu pembelajaran memberikan dampak positif atau meningkatkan perolehan belajar siswa dan hanya 4% yang bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa temuan tersebut bersifat konsisten bahwa semakin banyak waktu pembelajaran digunakan semakin banyak yang bisa dipelajari siswa.

Jika kita melihat dampak temuan-temuan lain pada Tabel 1.3 bahwa sumbangan hasil penelitian pendidikan terhadap kumulasi ilmu pendidikan memang mengesankan. Tabel 1.3. hanya menampilkan cuplikan ringkasan

telaahan penelitian pendidikan yang terfokus pada metode dan lingkungan instruksional dalam satu dekade. Gambaran tersebut belum mencerminkan kontribusi temuan-temuan penelitian pendidikan yang lain seperti pengetahuan tentang administrasi atau pengelolaan sekolah, proses belajar dasar, dan berbagai aspek pendidikan yang tak terhitung jumlahnya. Ringkasnya, manfaat penelitian ditinjau dari sudut ini adalah dalam mengembangkan ilmu pendidikan itu sendiri.

Kontribusi yang kedua, yakni kontribusi penelitian pendidikan dalam praktik pendidikan sebenarnya agak lebih sulit dideteksi. Ada dua sebab mengapa hal ini terjadi.

Pertama, kebijakan untuk mengimplementasikan atau menindaklanjuti penelitian pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor kepentingan. Jika pada bagian awal dari pembahasan tentang manfaat ini sudah disebutkan bahwa secara teoretis temuan-temuan penelitian pendidikan bermanfaat bagi pengambil keputusan untuk kepentingan perencanaan, strategi, kebijakan pendidikan dan sebagainya, maka dalam kenyataan sulit dibedakan apakah suatu kebijakan pendidikan bertumpu pada temuan objektif hasil penelitian atau hanya bertumpu pada subjektivitas si pembuat kebijakan. Hal semacam ini banyak dikemukakan oleh para peneliti karena para pengambil kebijakan di pemerintah kadang kurang berapresiasi terhadap berbagai temuan penelitian pendidikan. Suatu kebijakan pendidikan yang bersifat makro memang terkait dengan kepentingan-kepentingan lain seperti politik, ekonomi, budaya dan sebagainya.

Kedua, kesulitan untuk mendeteksi dampak penelitian pendidikan terhadap praktik pendidikan disebabkan oleh karena tipe penelitian pendidikan itu sendiri. Dampak penelitian dasar berbeda dengan dampak penelitian terapan. Jika yang pertama berdampak tidak langsung dan tidak segera kelihatan dalam praktik pendidikan, maka yang kedua justru sebaliknya. Dalam pendidikan, sering kali justru penelitian dasar yang dikembangkan untuk mengeksplorasi berbagai proses terkait dengan pembelajaran yang merupakan inti pendidikan itu sendiri. Orientasi ke penelitian dasar inilah yang membuat dampak penelitian pendidikan agak sulit diamati dalam praktik pendidikan. Hal ini tidak hanya dialami oleh bidang pendidikan, bidang keilmuan lain seperti kedokteran mengalami hal yang sama. Namun, sebagai ilustrasi, kajian yang dilakukan oleh Comre dan Drips (1973) dalam Gay (1992) menunjukkan hal yang luar biasa. Konon 61,7% penelitian dasar yang pernah dilakukan justru sangat berperan dalam

praktik kedokteran saat ini. Mereka juga optimis, jika temuan-temuan dalam penelitian pendidikan tersebut (baik penelitian dasar maupun terapan) diapresiasi oleh para praktisi pendidikan maka dampaknya akan kelihatan dalam praktik pendidikan. Para pendidik tahu bahwa proses belajar siswa terjadi di bagian dalam diri siswa (otak), proses kognitif dan meta-kognitif. Jika mereka mampu menempatkan praktik mengajar sehari-hari dalam perspektif ini, maka kemungkinan besar mereka akan berimprovisasi dengan teknik-teknik instruksional yang lebih efisien.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan, seberapa luaskah ruang lingkup penelitian pendidikan?
- 2) Sebutkan perbedaan tingkat generalisasi antara penelitian dasar dan penelitian terapan?
- 3) Secara teoretis, sebutkan manfaat penelitian pendidikan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Ruang lingkup penelitian pendidikan luas sekali karena pendidikan sendiri merupakan bidang kajian yang terkait erat dengan beberapa disiplin ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, dan sebagainya. Banyak sekali konsep atau teori pendidikan yang dikembangkan dengan mendapatkan inspirasi atau berlandaskan pada berbagai bidang ilmu tersebut.
- 2) Tingkat generalisasi pada penelitian dasar bersifat abstrak dan berkaitan dengan sains sebagai ilmu. Pada penelitian terapan, tingkat generalisasinya bersifat umum dan berlaku hanya pada bidang terapan yang bersangkutan.
- 3) Secara teoritis manfaat hasil penelitian pendidikan adalah sebagai berikut.
 - a) Peta yang menggambarkan tentang keadaan pendidikan dan melukiskan kemampuan sumber daya, kemungkinan pengembangan serta hambatan-hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan.

- b) Sarana diagnosis dalam mencari sebab kegagalan serta masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan sehingga dengan mudah dapat dicari upaya penanggulangannya.
- c) sebagai sarana untuk menyusun kebijakan dalam menyusun strategi pengembangan pendidikan.
- d) Masukan yang memberikan gambaran tentang kemampuan dalam pembiayaan, peralatan, perbekalan, serta sumber daya manusia, baik yang secara kuantitas maupun kualitas sangat berperan bagi keberhasilan dalam bidang pendidikan.



RANGKUMAN

Ruang lingkup penelitian pendidikan luas sekali karena pendidikan sendiri merupakan bidang kajian yang terkait erat dengan beberapa disiplin ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, dan sebagainya. Banyak sekali konsep atau teori pendidikan yang dikembangkan dengan mendapatkan inspirasi atau berlandaskan berbagai bidang ilmu tersebut.

Penelitian pendidikan, sebagaimana penelitian sosial yang lain, mempunyai keterbatasan yang tipikal seperti kompleksnya masalah dan metodologi yang digunakan karena subjek penelitian yang dihadapi adalah manusia. Langkah-langkah awal yang bersifat prosedural dalam aktivitas penelitian pendidikan juga tipikal. Langkah seperti mengidentifikasi masalah, memfokuskan masalah, merumuskan masalah, menentukan tujuan, dan merumuskan hipotesis merupakan langkah yang tidak dapat dihindari.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat.

- 1) Dalam penelitian, langkah pertama dengan menggunakan metode ilmiah adalah
 - A. mengenali dan menentukan masalah yang akan diteliti
 - B. mengkaji teori yang sudah ada yang relevan dengan masalah yang hendak diteliti
 - C. mengajukan hipotesis atau pertanyaan penelitian
 - D. membuat desain penelitian untuk menguji hipotesis tersebut

- 2) Suatu produk penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah paling tidak mempunyai beberapa karakteristik antara lain
 - A. subjektif, instrumen baku, reliabel, dan valid
 - B. objektif, bahasa jelas, dapat diverifikasi, dan empirik
 - C. akurasi tinggi, nyata terhadap masalah yang dirumuskan, adil, dan jelas
 - D. signifikansi tinggi, bermanfaat, tidak dapat diperdebatkan hasilnya, dan akuntabel

- 3) Salah satu dampak positif dari diindahkannya keterbukaan dan dapat diverifikasinya suatu penelitian adalah
 - A. melakukan replikasi
 - B. menerapkan aplikasi
 - C. meningkatkan akurasi
 - D. menambah objektivitas

- 4) Penelitian pendidikan memiliki beberapa keterbatasan yang antara lain disebabkan oleh
 - A. kompleksitas masalah pendidikan
 - B. minimnya peneliti yang berkualitas
 - C. terbatasnya jumlah penelitian yang dilakukan
 - D. terganggunya penelitian karena sebab non-teknis

- 5) Fungsi penelitian pendidikan dari sudut pandang teori adalah bahwa penelitian pendidikan
 - A. sama seperti penelitian lainnya
 - B. tidak lebih dari proses akumulasi temuan
 - C. lebih banyak dikaitkan dengan praktik di dalam kelas
 - D. akan menemukan teori baru yang bermanfaat untuk meningkatkan proses pembelajaran

- 6) Memahami fungsi penelitian pendidikan dalam dimensi teori maupun praktik sebenarnya dapat dipermudah jika kita mengkaji fungsi dari jenis atau tipe penelitian itu sendiri, merupakan pernyataan yang dibuat oleh
 - A. Ali (1977)
 - B. Irawan (1982)
 - C. Borg dan Gall (1993)
 - D. Mc Millan dan Schumacher (1983)

- 7) Perbedaan pendekatan ilmiah dan non-ilmiah berdasarkan masalah yang dirumuskan, jawaban yang diberikan, proses pengumpulan dan analisis data serta penyimpulan hasil, dan pemanfaatan hasil dilakukan oleh
- Ali (1977)
 - Irawan (1982)
 - Borg dan Gall (1993)
 - Mc Millan dan Schumacher (1983)
- 8) Kontribusi penelitian pendidikan dalam praktik pendidikan lebih sulit dideteksi daripada kontribusi penelitian pendidikan terhadap teori, karena alasan
- kebijakan untuk mengimplementasikan penelitian pendidikan tidak dipengaruhi oleh faktor kepentingan
 - tipe penelitian pendidikan
 - objektivitas pembuat kebijakan pendidikan
 - apresiasi terhadap hasil penelitian pendidikan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Perumusan Masalah

☉ Pada Kegiatan Belajar 2 ini kita akan mendiskusikan cara merumuskan masalah dan tujuan penelitian pendidikan. Seorang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan akan terdorong untuk melakukan penelitian jika ia menemukan masalah. Bagaimana ia menemukan dan merumuskan masalah? Pertanyaan yang tampaknya sepele ini ternyata tidak selalu mudah dijawab dan tak heran kalau para peneliti menamakan bahwa perumusan masalah merupakan jantung penelitian. Uraian berikut membahas perumusan masalah yang terdiri atas tahapan mengidentifikasi, memfokuskan, dan merumuskan masalah.

Untuk hasil yang optimal, baca penjelasan materi dan kerjakan latihan yang diberikan.

A. IDENTIFIKASI MASALAH

Di bidang ilmu apa pun, tak terkecuali pendidikan, masalah selalu ada dan tak terhitung jumlahnya. Meskipun demikian, kita seringkali mengalami kesulitan untuk menemukan masalah yang hendak diteliti. Mengapa demikian? Apakah kita tidak memahami apa yang dimaksud dengan masalah? Dalam arti luas, masalah sebenarnya adalah semua bentuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Walaupun masalah merupakan titik tolak untuk melakukan penelitian, tidak semua masalah dapat dijadikan objek untuk diteliti dan hal ini dapat diketahui dari karakteristik masalah itu sendiri. Dalam konteks pembahasan ini, karakteristik tersebut sebenarnya sebagian diturunkan dari kaidah ilmiah yang sudah kita bahas pada bagian pertama bahan ajar ini. Seperti apakah karakteristik tersebut? Berikut ini adalah uraian tentang pedoman umum yang dapat digunakan ketika Anda masuk ke dalam tahap proses identifikasi masalah.

B. PEDOMAN DALAM IDENTIFIKASI MASALAH

Sebagai pedoman, ada tiga karakteristik yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi masalah. *Pertama* adalah masalah tersebut ‘layak teliti’. Arti layak teliti di sini adalah pengkajian terhadap masalah tersebut dapat

dilakukan dengan cara yang terukur secara empiris melalui pengumpulan dan pengolahan data. Masalah yang berkaitan dengan isu filosofis dan etika atau moral tidak dapat dikategorikan masalah yang layak teliti dalam konteks pembahasan kita di sini. Masalah yang menyangkut nilai ideal atau luhur sering kali sangat sulit untuk diukur dibanding dengan masalah di seputar sikap dan kinerja para pelaku pendidikan.

Karakteristik *kedua* adalah sifat dari masalah tersebut, yakni mempunyai nilai teoretis dan praktis. Suatu masalah penelitian yang baik pada hakikatnya diangkat dari teori yang kuat atau mempunyai dampak praktis yang dapat memperbaiki praktik atau penyelenggaraan pendidikan. Tergantung dari kepekaan Anda, sebenarnya ketika mengidentifikasi masalah Anda dapat menguji masalah tersebut dengan pertanyaan apakah dampaknya apabila masalah tersebut terpecahkan. Apabila jawabannya adalah: 'orang tak akan peduli', maka itu suatu indikasi bahwa Anda perlu mencari masalah yang lebih bermakna untuk diteliti.

Karakteristik *ketiga* adalah realistik. Pengertian realistik di sini sangat luas, antara lain meliputi keterjangkauan Anda dalam hal kedalaman bekal konsep serta ketersediaan waktu, tenaga, dan biaya. Bekal berupa penguasaan konsep atau teori dan seluruh pengalaman Anda selama berkecimpung dalam dunia pendidikan akan menentukan mutu penelitian Anda. Jika Anda meneliti masalah di bidang yang Anda kuasai yang Anda tahu betul medannya maka peluang terjadinya penyimpangan baik dari segi metode maupun analisis akan kecil sekali. Artinya, penelitian Anda di tingkat tersebut akan cukup handal. Sebaliknya, bila Anda memaksakan tingkat bekal teori Anda untuk meneliti masalah yang jauh di luar jangkauan bekal teori tersebut maka Anda akan mengalami banyak kesulitan dan hasil penelitian Anda dapat dipertanyakan orang. Aspek lain yang tak kalah penting dalam konteks realistik ini adalah ketersediaan waktu, tenaga, dan biaya. Ketiga aspek ini saling berkaitan. Biaya merupakan faktor cukup penting dalam menunjang keberhasilan suatu penelitian. Sering kali waktu dan tenaga dipengaruhi oleh keterbatasan biaya atau dana. Jika dana yang tersedia cukup besar, maka ruang lingkup aspek yang dikaji dapat ditingkatkan lebih luas atau lebih mendalam, durasi penelitian dapat diperpanjang, dan jumlah tenaga dapat ditingkatkan.

Selain tiga aspek utama tersebut, beberapa pertimbangan lain yang perlu dipertimbangkan ketika Anda mengidentifikasi masalah penelitian adalah keaktualan dan kebaruan atau orisinalitas. Jika masalah yang Anda teliti

merupakan masalah yang aktual atau yang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan masyarakat maka nilai penelitian Anda akan lebih tinggi. Demikian pula apabila masalah yang ingin Anda teliti itu betul-betul baru atau orisinal. Namun, hal ini tidak berarti bahwa melakukan penelitian tentang masalah yang muncul di masa lalu atau mengulang suatu penelitian yang pernah dilakukan orang lain merupakan penelitian yang kurang bernilai. Penelitian semacam ini masih mempunyai nilai yang cukup tinggi apabila ditempatkan pada perspektif untuk kepentingan historis atau kepentingan verifikasi teori yang sudah ada.

C. MEMFOKUSKAN MASALAH

Apabila Anda sudah melakukan identifikasi masalah dengan menggunakan pedoman berupa kriteria tersebut, ada kemungkinan Anda akan mendapatkan banyak masalah yang layak untuk diteliti. Sedikit banyaknya masalah yang dapat Anda peroleh tergantung kepekaan Anda menangkap aspek atau pernik yang terdapat di dunia pendidikan itu sendiri. Mengenai faktor yang dapat mempengaruhi kepekaan seseorang terhadap masalah penelitian pendidikan tidak dibahas dalam Kegiatan Belajar 2. Uraian berikut membahas apa yang perlu dilakukan apabila Anda sudah mempunyai banyak masalah yang layak untuk diteliti. Apakah Anda akan meneliti semua masalah itu? Tentu tidak.

Langkah yang perlu Anda lakukan adalah memfokuskan masalah. Mengapa? Suatu masalah yang bersifat terlalu umum dan banyak jumlahnya kelak akan menyulitkan Anda sendiri apabila masalah tersebut tidak Anda fokuskan sejak awal. Pengertian memfokuskan di sini adalah memilih dan menentukan masalah yang Anda minati dan menguraikan masalah yang terlalu umum tersebut menjadi masalah yang spesifik. Jika hal ini tidak Anda lakukan maka Anda akan menghabiskan waktu yang sangat banyak (dan tidak perlu) ketika Anda melakukan studi literatur. Anda akan repot sendiri karena topik yang hendak Anda kaji akan melebar ke mana-mana. Tidak hanya sampai di sini, kesulitan tersebut akan berlanjut ke tahapan berikutnya dalam proses penelitian itu sendiri seperti penentuan tujuan, hipotesis, metodologi, serta pengumpulan dan pengolahan data.

Bagaimana cara memfokuskan masalah? Bagi para peneliti yang sudah berpengalaman, memfokuskan masalah mungkin bukan hal yang sulit karena instingnya telah bekerja dengan baik. Bagi yang belum berpengalaman,

pendekatan sistematis dengan cara melakukan klasifikasi masalah akan banyak membantu. Berikut ini adalah contoh teknik mengklasifikasi masalah untuk mendapatkan masalah yang spesifik yang dikemukakan oleh Tuckman (1978). Ia menyajikan dua contoh diagram yang masing-masing dinamakan Model Satu Dimensi (Gambar 1.1) dan Model Tiga Dimensi (Tabel 1.4) sebagai alat bantu untuk memfokuskan masalah. Mari kita lihat model pertama terlebih dahulu.

Kesempatan dan Kebutuhan Masyarakat akan Pendidikan
Pengembangan Kurikulum
Program Edukatif
Alat dan Bahan Instruksional
Metode Pengajaran dan Proses Pembelajaran
Konseling
Perlengkapan dan Fasilitas Pendidikan
Pendidikan Guru
Supervisi dan Administrasi
Evaluasi dan Metodologi Penelitian

Gambar 1.1.
Model Satu Dimensi untuk Memfokuskan Masalah

Tampak pada Gambar 1.1. beberapa kategori masalah pendidikan. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa gambar tersebut sekedar contoh ilustrasi dasar dan kategori tersebut tidak mutlak. Anda dapat membuat sendiri secara bebas sesuai dengan kerangka teori dan rujukan konsep yang Anda miliki. Setelah membuat dan melihat skema masalah di atas maka pertanyaan yang perlu Anda ajukan adalah: kategori masalah apakah yang paling menarik untuk saya teliti dan kategori masalah apakah yang saya kuasai atau mampu? Misalnya jawaban Anda atas pertanyaan tersebut adalah “Alat dan Bahan Instruksional” maka langkah selanjutnya yang perlu Anda lakukan adalah mengurai kategori tersebut menjadi subkategori yang lebih kecil seperti: (1) alat dan bahan instruksional cetak dan (2) alat dan bahan instruksional elektronik (bisa juga istilah tersebut dinamakan cetak dan noncetak atau elektronik dan nonelektronik). Alat dan Bahan Instruksional Elektronik, misalnya, masih bisa diurai lagi menjadi radio, kaset, televisi, video, dan komputer. Sampai di sini, pertanyaan lanjutan yang perlu Anda tanyakan

adalah mirip dengan pertanyaan sebelumnya dan hanya tingkat detailnya yang berbeda: manakah di antara subkategori tersebut yang paling menarik untuk saya teliti? Jika Anda sudah menemukan jawabannya (misal: komputer) maka Anda bisa melanjutkan dengan memilih aspek instruksional yang Anda sukai (misal: dampak terhadap prestasi belajar siswa). Dengan demikian, masalah yang akan diteliti akan fokus pada evaluasi dampak penggunaan alat dan bahan instruksional berbantuan komputer terhadap prestasi belajar siswa. Dengan demikian tergambar desain penelitian yang akan dilakukan seperti sampel, alat ukur, teknik pengumpulan data.

Bagaimana dengan model kedua? Model kedua sebenarnya merupakan elaborasi dari model pertama. Dalam model tersebut jumlah jenis kategori yang dipetakan lebih banyak karena masalah penelitian pendidikan ditempatkan dalam perspektif masukan, proses, dan keluaran dalam suatu sistem pendidikan. Bentuk diagram model kedua adalah seperti pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4.
Model Tiga Dimensi untuk Memfokuskan Masalah

Masukan	Organisasi dan Aktivitas Instruksional	Keluaran
Calon Siswa	Seleksi	Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat
Calon Guru	Program	Pemenuhan Kebutuhan Individu
Sikap	Kurikulum	Perubahan Sikap
Lapangan Kerja	Hubungan Siswa-Guru	Perubahan Sosial
Kaitan Kelembagaan	Organisasi	Kompetensi
	Kebijakan	
	Jasa	

Tampak pada Tabel 1.4. tiga kolom yang masing-masing merupakan kategori masukan, aktivitas, dan keluaran. Agak berbeda dengan penggunaan diagram yang terdapat pada Model pertama, pada Model kedua ini Anda dapat menentukan pada bidang atau kategori apa Anda tertarik dan kemudian setelah itu baru menghubungkan dengan bidang atau kategori lain yang terdapat pada kolom yang berbeda. Anda dapat memulainya dari kolom atau kategori yang mana pun dan terkadang pada awalnya mungkin Anda hanya menggunakan dua kolom yang Anda perlukan.

Cara menggunakan diagram tersebut sebagai alat bantu untuk memfokuskan masalah kurang lebih sebagai berikut. Misalnya Anda tertarik dengan topik “Pengembangan Karier Akademis” atau “Peningkatan Prestasi Belajar”. Ini berarti Anda masuk ke dalam kolom atau kategori tiga dan kemudian masuk lebih dalam lagi ke subkategori “Pemenuhan Kebutuhan Individu”. Setelah itu, Anda dapat masuk ke kolom dua dan melihat ke salah satu subkategori dan sebelum masuk ke subkategori tersebut, mungkin Anda akan mengajukan pertanyaan terlebih dahulu misalnya: Bagaimana agar saya dapat meningkatkan prestasi belajar secara efektif? Pertanyaan ini dapat memandu Anda ke salah satu subkategori, misalnya “Jasa”. Mungkin Anda bertanya, “Jasa apa?” Dalam hal ini, yang dimaksud jasa tentu saja adalah jasa yang relevan dengan peningkatan prestasi belajar dan salah satu contoh jasa tersebut misalnya adalah jasa yang diberikan oleh Kelompok Bimbingan Belajar. Dengan demikian, pertanyaan Anda menjadi: “Apakah seseorang yang bergabung dengan Kelompok Bimbingan Belajar lebih berprestasi dibandingkan dengan yang tidak bergabung?” Jika Anda menghubungkan komponen pertanyaan yang berasal dari dua kolom sebelumnya tersebut dengan kolom pertama maka Anda akan dipandu masuk ke dalam subkategori yang terdapat pada kelompok satu. Hal yang terakhir ini agak lebih mudah. Apabila yang ingin Anda teliti adalah siswa atau calon siswa maka Anda tinggal mengganti kata “seseorang” pada pertanyaan tersebut dengan kata “siswa” sehingga pertanyaannya menjadi: Apakah siswa yang pernah bergabung dengan Kelompok Bimbingan Belajar lebih berprestasi di bandingkan yang tidak? Dari sini, Anda juga dapat memodifikasi kata “lebih berprestasi” dengan kata “mempunyai strategi belajar yang berbeda”, “lebih efisien dalam mengatur waktu”, “lebih mandiri” dan sebagainya.

D. RUMUSAN MASALAH

Rangkaian langkah yang ditempuh dalam proses memfokuskan masalah dengan cara di atas sebenarnya sudah merupakan sebagian besar dari proses perumusan masalah. Pada Model Pertama untuk memfokuskan masalah, Anda dapat membatasi masalah yang hendak diteliti dan mengungkapkan hal tersebut dengan pernyataan “Evaluasi terhadap dampak pembuatan alat dan bahan instruksional berbantuan komputer terhadap prestasi belajar siswa”. Pada Model Kedua, pemfokusan masalah tersebut Anda ungkapkan dalam bentuk pertanyaan “Apakah siswa yang pernah bergabung dengan Kelompok

Bimbingan Belajar lebih berprestasi dibandingkan dengan yang tidak?'. Perbedaan antara memfokuskan masalah dengan merumuskan masalah adalah memfokuskan masalah bersifat membatasi agar aspek yang diteliti tidak melebar ke mana-mana sedangkan perumusan masalah adalah mengekspresikan aspek yang hendak dikaji tersebut dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan yang spesifik. Sebagian peneliti percaya bahwa perumusan masalah dengan bentuk pertanyaan lebih baik daripada dengan pernyataan sementara sebagian peneliti yang lain percaya bahwa perumusan masalah dalam bentuk pernyataan lebih baik dari pada dalam bentuk pertanyaan. Rumusan dalam bentuk pertanyaan memang memberikan kesan lebih tajam dan langsung. Bandingkan perumusan contoh kedua bentuk perumusan masalah berikut ini.

1. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah dampak pengajaran matematika dengan menggunakan komputer sebagai alat bantu pengajaran terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas 4 SD di Desa Maju.
2. Apakah dampak penggunaan komputer sebagai alat bantu pengajaran terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas 4 SD di desa Maju?

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam perumusan masalah adalah bahwa rumusan tersebut hendaknya jelas dan operasional sehingga tidak terbuka peluang terjadinya salah tafsir jika rumusan tersebut dibaca oleh orang lain. Masalah dirumuskan dengan menggunakan kaidah tata bahasa yang baku sehingga bebas dari kesalahan tata bahasa. Peneliti dapat merumuskan masalah yang hendak ditelitinya dengan jelas apabila ia menguasai bidang yang ingin ia teliti.

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan bagian dari rencana penelitian secara keseluruhan dan tujuan tersebut harus dirumuskan secara jelas dan spesifik. Mengapa? Tujuan harus jelas karena seluruh aktivitas dan tahapan penelitian yang lain (penentuan sampel, penyusunan instrumen, teknik pengumpulan data, dan pengolahan data) bertitik tolak dari tujuan tersebut. Seluruh tahapan aktivitas dalam penelitian akan dilakukan dengan maksud untuk menjawab atau memenuhi tujuan tersebut. Jika tujuan tidak dirumuskan dengan jelas, maka seluruh prosedur yang tercermin dalam tahapan tersebut menjadi akan

tidak jelas dan tidak berguna. Tujuan juga harus spesifik agar penelitian terfokus pada ruang lingkup masalah yang hendak diteliti. Jika tujuan spesifik, maka berbagai aktivitas yang tidak relevan yang dapat menghabiskan waktu, tenaga, dan dana dapat dihindari. Jika tujuan tidak spesifik, selain pemborosan energi, maka hal yang paling penting dari penelitian itu sendiri yakni masalah penelitian, tidak akan terjawab dengan baik.

Tujuan penelitian sebenarnya adalah sebagai arah, petunjuk, atau pengontrol yang memandu agar seluruh tahapan aktivitas penelitian yang akan dilakukan tidak menyimpang. Karena tujuan merupakan titik sentral yang menjadi acuan dari seluruh aktivitas proses penelitian maka ketika merumuskan tujuan Anda sebenarnya sudah mulai memperkirakan gambaran tentang seluruh aktivitas apa saja yang kelak akan Anda lakukan untuk memenuhi atau menjawab tujuan penelitian tersebut. Gambaran tersebut tidak hanya dari segi materi atau isi penelitian Anda, namun juga dari segi aspek persiapan dan pelaksanaan penelitian tersebut di lapangan.

Keterkaitan antara tujuan dengan masalah penelitian sangat erat sekali karena dasar yang digunakan sebagai titik tumpu perumusan tujuan adalah masalah penelitian itu sendiri. Butir yang diekspresikan dalam tujuan sebenarnya tak kurang dan tak lebih merupakan keinginan dan pendekatan yang digunakan peneliti untuk menjawab (beragam) masalah yang telah teridentifikasi ketika peneliti merumuskan masalah penelitian. Tujuan penelitian dikatakan baik apabila seluruh tujuan tersebut relevan dengan masalah penelitian.

F. TEKNIK MERUMUSKAN TUJUAN

Jika Anda telah merumuskan masalah dengan baik maka Anda tak akan banyak mengalami kesulitan ketika merumuskan tujuan. Tergantung dari ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian dapat dirumuskan langsung dalam bentuk butir tujuan atau dirumuskan dalam bentuk tujuan umum terlebih dahulu kemudian baru merincinya dalam bentuk butir tujuan yang lebih spesifik. Tabel 1.5 memberikan beberapa contoh bagaimana tujuan penelitian dirumuskan dengan bertitik tolak dari perumusan masalah.

Tabel 1.5.
Contoh Perumusan Tujuan Penelitian

Masalah	Tujuan
Bagaimanakah dampak penggunaan komputer sebagai alat bantu pengajaran terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas 4 SD di desa Maju?	Mengetahui dampak penggunaan komputer sebagai alat bantu pengajaran terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas 4 SD di desa Maju
Bagaimanakah hubungan IQ dengan prestasi belajar siswa kelas 6 SD di Kecamatan Mekarsari?	Mengetahui hubungan IQ dengan prestasi belajar siswa kelas 6 SD di Kecamatan Mekarsari
Bagaimanakah hubungan jumlah jam menonton TV dengan agresivitas siswa SD di Jakarta	Mengetahui hubungan jumlah jam menonton TV dengan agresivitas siswa SD di Jakarta

Pada Tabel 1.5 tampak bahwa perbedaan kolom masalah dan tujuan penelitian terletak dalam peng-kalimat-an butir dalam perumusan masalah ke dalam perumusan tujuan dengan mengganti kata “Bagaimanakah” dengan kata “mengetahui”. Tampak pada Tabel 1.5 bahwa tujuan yang hendak dicapai adalah menjawab pertanyaan yang ada di kolom masalah. Dengan demikian, tujuan penelitian relevan atau mengalir dari masalah penelitian.

G. KATEGORI TUJUAN

Secara umum, tujuan penelitian sosial, tak terkecuali pendidikan, dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: (1) eksplorasi, (2) deskripsi, dan (3) eksplanasi. Ketiga jenis ini dapat digunakan sebagai rujukan sebelum Anda merumuskan tujuan dan hal ini perlu untuk diketahui karena masing-masing jenis tersebut mempunyai konsekuensi yang berbeda terhadap tahapan aktivitas penelitian yang akan dilakukan. Mari kita lihat satu per satu masing-masing kategori ini.

Eksplorasi. Tujuan penelitian termasuk dalam kategori eksplorasi apabila penelitian yang akan dilakukan oleh si peneliti memang bersifat eksploratif. Artinya, objek atau fokus kajian yang diteliti merupakan topik yang relatif baru atau sama sekali belum pernah diteliti. Penelitian yang bersifat eksploratif secara tipikal menunjukkan adanya keingintahuan yang besar dari si peneliti untuk memahami atau mengkaji lebih dalam suatu fenomena tertentu. Misal: Ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan bahwa siswa SD diwajibkan memakai sepatu sekolah yang seragam maka banyak

sekali silang pendapat dan reaksi masyarakat terhadap kebijakan tersebut. Anda mungkin ingin mengetahui lebih jauh tentang reaksi tersebut seperti: Seberapa jauh masyarakat menolak atau mendukung kebijakan tersebut? Kelompok masyarakat apa yang menolak atau mendukung? Semua tujuan penelitian yang dirumuskan dari masalah kebijakan sepatu tersebut dapat dikategorikan tujuan untuk mengeksplorasi dampak kebijakan. Di tingkat penelitian lanjut, tujuan penelitian yang bersifat eksploratoris sangat bermanfaat dalam mencari atau mengembangkan metode-metode baru untuk mengkaji topik-topik penelitian tertentu yang sulit. Di sini, bukan hanya topik kajian yang dikaji lebih dalam, namun juga pendekatan-pendekatan yang digunakan. Penelitian yang mempunyai tujuan eksplorasi tidak jarang memberikan jawaban atau hasil penelitian yang kurang memuaskan. Namun, tidak jarang pula hasil tersebut memberikan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti lain untuk melangkah lebih jauh untuk menemukan jawaban yang lebih memuaskan.

Deskripsi. Tujuan penelitian yang bersifat deskriptif dicirikan dengan keinginan peneliti untuk melukiskan atau menggambarkan secara verbal dan grafis terhadap situasi atau peristiwa yang ia amati. Ia mengamati dan kemudian mendeskripsikannya. Tampak di sini bahwa mekanismenya relatif sederhana. Namun, apabila pengamatan tersebut dilakukan secara hati-hati, cermat, dan ilmiah, maka tak jarang deskripsi yang dihasilkannya jauh lebih akurat dan memuaskan dari pada data kuantitatif semata. Contoh tipikal tujuan penelitian yang bersifat deskriptif dapat dijumpai dalam sensus atau survei. Misalnya suatu lembaga pendidikan di kota Kuningan bermaksud menawarkan program pendidikan Kursus Matematika untuk siswa kelas 2 SD. Sebelum membuka program, Lembaga tersebut ingin mengetahui profil calon konsumen program yang akan ditawarkannya. Untuk menjawab masalah ini maka langkah yang diambil oleh lembaga tersebut adalah melakukan penelitian dengan tujuan umum mengetahui profil siswa kelas 2 SD di kota tersebut. Profil di sini berarti gambaran umum tentang situasi dan kondisi siswa kelas 2 SD di kota itu pada saat ini yang dapat digali dalam perumusan tujuan penelitian secara spesifik. Sebagai ilustrasi, beberapa tujuan penelitian dalam contoh ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Lama waktu belajar matematika di rumah.
2. Prestasi belajar matematika.
3. Status ekonomi orang tua siswa kelas 2 SD di kota Kuningan.

Dua profil pertama akan dipakai sebagai masukan bagi Lembaga Pendidikan tersebut untuk menilai apakah siswa membutuhkan pelajaran tambahan dalam bentuk kursus matematika dan profil ketiga merupakan masukan bagi Lembaga tersebut untuk memperkirakan daya beli konsumennya yang dalam hal ini adalah orang tua siswa kelas 2 SD. Keakuratan gambaran yang diperoleh dari tujuan penelitian yang bersifat deskriptif ini tergantung dari pemilihan sampel yang diambil. Dengan demikian, apabila tujuan penelitian Anda termasuk kategori ini maka Anda perlu mempertimbangkan kerepresentatifan atau keterwakilan sampel.

Eksplanasi. Tujuan penelitian termasuk kategori ini apabila fokus masalah dalam penelitian adalah mencari jawaban atas pertanyaan “mengapa”. Jika lembaga pendidikan yang melakukan survei pada siswa kelas 2 SD di kota Kuningan pada contoh di atas mendapatkan laporan (hasil penelitian) bahwa prestasi belajar matematika siswa tersebut sangat baik maka laporan tersebut bersifat deskriptif. Namun, apabila Anda kemudian menginginkan laporan yang menjelaskan mengapa prestasi belajar matematika siswa tersebut sangat baik maka Anda perlu menyiapkan penelitian baru dengan perumusan tujuan yang bersifat eksplanatori (menjelaskan). Contoh sederhana tentang hal ini misalnya: “Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa siswa kelas 2 SD di kota Kuningan mempunyai prestasi belajar matematika yang sangat baik”.

Dengan memperhatikan ketiga jenis kategori tujuan penelitian tersebut diharapkan Anda akan terbantu ketika merumuskan tujuan penelitian. Namun, perlu diingat bahwa jarang suatu penelitian yang langsung menerapkan tiga jenis tujuan tersebut sekaligus. Artinya, ketiga kategori tersebut terbuka untuk tidak diterapkan secara kaku mengingat tidak semua tujuan penelitian bersifat murni eksploratif, deskriptif, atau eksplanatori. Dengan mengambil contoh Lembaga pendidikan di Kuningan tersebut maka perumusan tujuan penelitian yang pertama dapat masuk ke kategori tujuan eksplorasi (ketika ingin mengeksplorasi atau memetakan seluruh dampak yang ada), perumusan tujuan penelitian kedua dapat masuk ke tujuan deskripsi (ketika ingin mendeskripsikan seberapa jauh alat bantu komputer tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa), dan perumusan tujuan penelitian ke tiga masuk ke kategori eksplanasi (ketika ingin menjawab pertanyaan mengapa siswa yang menggunakan alat bantu komputer mempunyai prestasi belajar yang lebih baik).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan empat karakteristik yang dapat Anda gunakan sebagai pedoman dalam merumuskan masalah?
- 2) Apakah yang dimaksud dengan memfokuskan masalah?
- 3) Apakah fungsi 'tujuan' dalam penelitian pendidikan?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Empat kriteria yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan masalah adalah: (1) layak teliti, (2) mempunyai nilai praktis dan teoritis, (3) realistik, dan (4) orisinalitas.
- 2) Pengertian memfokuskan di sini adalah memilih dan menentukan masalah yang Anda minati dan menguraikan masalah yang terlalu umum tersebut menjadi masalah yang spesifik.
- 3) Fungsi tujuan dalam penelitian adalah sebagai arah, petunjuk, atau pengontrol yang memandu agar seluruh tahapan aktivitas penelitian yang akan dilakukan tidak menyimpang.



RANGKUMAN

Perumusan masalah menduduki posisi sentral dalam langkah awal ini dan karena posisinya yang penting sebagian peneliti yang berpengalaman menyebutnya sebagai jantungnya penelitian. Hal ini masuk akal karena apabila Anda salah dalam memilih masalah atau masalah yang Anda teliti termasuk kategori yang tak layak diteliti, maka seluruh aktivitas penelitian Anda dan hasilnya akan mubazir.

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat.

- 1) Arti luas dari masalah adalah
 - A. segala sesuatu yang menarik untuk diteliti
 - B. segala sesuatu yang menarik minat pendidik
 - C. semua bentuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban
 - D. semua bentuk ketidakseimbangan yang perlu diselesaikan

- 2) Tiga karakteristik yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi masalah untuk diteliti lebih lanjut adalah
 - A. nyata, realistik, dan layak diteliti
 - B. masalah benar, valid, dan dapat dipercaya
 - C. layak diteliti, sifat dari masalah, dan realistis
 - D. bersumber pada praktik pendidikan, nyata, dan akurat

- 3) Aktualitas dan orisinalitas masalah juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan pada saat merumuskan penelitian karena
 - A. replikasi penelitian tidak diperbolehkan
 - B. dapat meningkatkan nilai penelitian
 - C. itu aturan baku yang berlaku di dunia penelitian pendidikan
 - D. bicara masalah pendidikan, orisinalitas selalu harus diutamakan

- 4) Langkah penting dalam merumuskan masalah adalah
 - A. menihilkan masalah
 - B. memfokuskan masalah
 - C. menghilangkan masalah
 - D. menomor duakan masalah

- 5) Model Satu Dimensi dan Model Tiga Dimensi diperkenalkan oleh Tuckman (1978) untuk membantu peneliti
 - A. mencari masalah
 - B. memfokuskan masalah
 - C. mengembangkan model
 - D. menggunakan pola dimensi

- 6) Dalam perumusan masalah hendaknya diupayakan agar rumusan tersebut
 - A. ada dan terukur
 - B. akurat dan nyata

- C. valid dan reliabel
 - D. jelas dan operasional
- 7) Agar penelitian terfokus pada ruang lingkup masalah yang hendak diteliti maka tujuan penelitian disyaratkan untuk
- A. benar
 - B. spesifik
 - C. berdasarkan teori
 - D. berpengaruh nyata
- 8) Fungsi dari tujuan penelitian adalah sebagai
- A. pelaku
 - B. pengingat
 - C. pengontrol
 - D. penyimpang

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Perumusan Hipotesis

Pada Kegiatan Belajar 3 ini kita akan membahas karakteristik hipotesis penelitian pendidikan yang baik, bermacam jenis hipotesis penelitian pendidikan, sebelum akhirnya Anda akan diajak untuk merumuskan hipotesis penelitian.

Penelitian bertumpu pada fakta empiris sebagai bahan analisis untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat terhadap fenomena yang diteliti. Beragam hasil penelitian sebenarnya merupakan kumpulan fakta empiris yang diekspresikan dalam bentuk verbal dalam laporan penelitian. Jika kita melihat penelitian dalam perspektif kurun waktu maka pada tiap bidang kajian ada semacam kontinuitas perkembangan pemahaman terhadap tiap fenomena yang diteliti. Perkembangan ini dicerminkan dalam perkembangan akumulasi fakta empiris dan teori yang makin sempurna tentang fenomena tersebut. Bagaimana hal ini terjadi?

Aktivitas penelitian tak ubahnya seperti estafet. Seorang peneliti yang baru dapat saja melihat fenomena lama dengan perspektif baru. Hal ini tampak dalam penelitian yang bersifat eksploratif. Seperti yang dibahas dalam bagian perumusan tujuan, penelitian jenis ini sering tidak memberikan jawaban yang tuntas tetapi memberikan inspirasi bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian tersebut dengan mengembangkan kerangka teori penelitian baru berbekal teori yang terdahulu. Tidak jarang para peneliti tersebut mengajukan hipotesis baru dan kemudian mengujinya. Kegagalan atau kesuksesan pengujian tersebut kadang tidak begitu penting karena tujuan utamanya adalah membangun, mengembangkan, atau menyempurnakan suatu teori. Mekanisme pengujian hipotesis semacam inilah yang memungkinkan suatu teori menjadi lebih baik atau makin sempurna.

A. PERUMUSAN HIPOTESIS

Apakah yang dimaksud dengan hipotesis? Secara singkat, hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu. Perlu digarisbawahi, bahwa pengertian dugaan di sini tidak berarti sembarang dugaan tanpa dasar. Perumusan hipotesis harus mengindahkan kaidah ilmiah

yang sistematis dan rasional. Pada uraian di atas disebutkan bahwa para peneliti dapat saja mengajukan hipotesis dengan bertumpu pada hasil penelitian atau teori terdahulu. Hal ini berarti, hipotesis atau dugaan yang mereka ajukan adalah dugaan yang berdasar pada fakta atau teori.

Walaupun hipotesis dapat ditarik dari fakta, hipotesis sendiri bukanlah fakta atau pengamatan. Pengamatan mengacu pada “apa” yang sebenarnya ada. Jika Anda berkunjung ke suatu sekolah tertentu dan kemudian Anda mengamati bahwa sebagian besar siswa di sekolah tersebut memakai sandal maka apa yang Anda amati adalah kenyataan. Dari kenyataan tersebut, mungkin Anda lalu berpikir atau bahkan menyimpulkan bahwa di dekat sekolah yang Anda kunjungi itu banyak perkampungan kumuh yang dihuni masyarakat miskin. Sampai di sini, Anda sebenarnya telah membuat hipotesis dengan mengantisipasi hubungan dua variabel, yakni siswa bersandal dengan perkampungan kumuh. Untuk mengetahui benar tidaknya hipotesis tersebut, Anda harus melakukan observasi atau pengamatan. Suatu hipotesis, dalam konteks pembahasan ini, pada dasarnya bersifat abstrak dan berkaitan dengan teori dan konsep-konsep. Pengamatan, di lain pihak adalah sarana yang berbasis fakta untuk menguji hipotesis. Ketika menyusun hipotesis, peneliti tidak membuktikan kebenaran hipotesisnya. Pada saat itu, yang ia perlukan adalah mengumpulkan data yang mendukung atau menentang hipotesis tersebut.

B. KARAKTERISTIK HIPOTESIS YANG BAIK

Seperti yang telah disebutkan, suatu hipotesis harus mempunyai landasan yang ilmiah atau rasional. Suatu hipotesis juga harus mengindikasikan adanya kesinambungan dari penelitian yang sebelumnya ke penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh si peneliti. Walaupun hipotesis yang disusun berupa pengukuhan atau penolakan terhadap teori yang ada, hipotesis tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap teori dan praktik pendidikan. Dengan demikian, salah satu ciri hipotesis yang baik adalah konsisten dengan teori yang merupakan hasil penelitian sebelumnya. Beberapa butir-butir berikut ini akan memberikan gambaran pada Anda tentang karakteristik hipotesis yang baik.

Rasional. Meskipun suatu hipotesis berupa jawaban sementara atas suatu fenomena tertentu, isi hipotesis tersebut harus mengandung penjelasan yang masuk akal atau rasional. Jika setiap hari Jumat selalu ada siswa yang terluka

di sekolah, misalnya, Anda mungkin dapat saja membuat hipotesis “Hari Jumat adalah hari peraka di sekolah” (apalagi kalau Anda percaya bahwa hari Jumat adalah hari ‘keramat’). Dalam konteks pembicaraan kita, hipotesis semacam ini dikategorikan tidak masuk akal karena bukan merupakan penjelasan yang rasional. Hipotesis tersebut akan masuk akal apabila Anda membuat hipotesis bahwa “Pelajaran olah raga yang dilakukan setiap hari Jumat kurang mendapat pengawasan”. Dalam suatu penelitian pendidikan, hipotesis yang menyatakan bahwa siswa perempuan kurang menaruh perhatian dibanding siswa laki-laki akan terkesan mengada-ada atau tidak masuk akal dibandingkan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa siswa yang tidak sempat sarapan atau makan pagi akan kurang menaruh perhatian dibanding siswa yang makan pagi. Jika hipotesis Anda masuk akal, maka hipotesis Anda akan fungsional.

Dua variabel atau lebih. Suatu hipotesis hendaknya mengandung hubungan (sebab-akibat atau bukan sebab-akibat) yang diharapkan dari dua variabel atau lebih. Variabel yang digunakan dalam hipotesis hendaknya merupakan variabel operasional dan terukur. Pengertian operasional di sini berarti variabel tersebut telah didefinisikan dengan menggunakan terminologi yang sederhana dan mudah dipahami sehingga tidak menimbulkan salah tafsir bagi orang lain yang kelak mungkin akan menggunakan variabel tersebut untuk penelitian lebih lanjut. Hal ini perlu disadari bagi peneliti agar kelak tidak mengalami banyak kesulitan yang tidak perlu ketika mengolah dan menganalisis data atau merumuskan kesimpulan penelitiannya.

Berikut ini suatu contoh dari negara maju yang dikemukakan oleh (Gay,1992). Ia menunjukkan bahwa betapa pentingnya definisi operasional dideskripsikan sebelum perumusan hipotesis dimulai. Dalam contoh ini, seorang peneliti ingin mengkaji hubungan antara tingkat kecemasan siswa dengan prestasi belajar matematika. Peneliti tersebut dapat mengajukan dua hipotesis yang berbeda. Ia dapat mengajukan hipotesis bahwa dua variabel, yaitu variabel kecemasan dan variabel prestasi belajar matematika, secara signifikan berhubungan atau berkorelasi. Di samping itu, ia dapat juga mengajukan hipotesis yang lain seperti jika diberi soal matematika yang tingkat kesulitannya rendah, siswa yang tingkat kecemasannya tinggi berprestasi lebih baik dibandingkan dengan siswa kecemasannya rendah. Pertanyaan yang dapat dimunculkan di sini adalah: “Apakah yang dimaksud dengan soal matematika yang tingkat kesulitannya rendah (soal matematika yang mudah), apakah yang dimaksud dengan siswa yang mempunyai tingkat

kecemasan tinggi?, apakah yang dimaksud dengan berprestasi lebih baik?” Dalam konteks ini, pertanyaan terhadap variabel tersebut harus dijawab dengan definisi variabel yang operasional. Misalnya, yang dimaksud dengan berprestasi di sini adalah skor tes matematika siswa. Namun, bagaimana dengan kata “lebih baik” dalam variabel berprestasi lebih baik dalam contoh ini? Kata “lebih baik” yang digunakan dalam konteks seperti ini sering kali mengacu pada jenis tes matematika standar yang diberikan pada waktu tes tersebut diujikan. Di negara maju, ada tes standar matematika yang dikenal dengan nama *California Achievement Test Battery*. Jika tes ini yang digunakan maka pengertian lebih baik dalam definisi operasional variabel harus dijelaskan dengan menyebutkan nama tes standar tersebut.

Dapat diuji. Hipotesis yang baik adalah hipotesis yang dapat diuji di lapangan. Ketika merumuskan hipotesis, peneliti pada umumnya mengharapkan hipotesisnya terbukti. Untuk mencapai hal ini, satu-satunya jalan adalah menguji hipotesis tersebut dengan fakta empiris di lapangan. Bagaimana apabila hipotesis tersebut tidak dapat diuji. Jika tidak dapat diuji, maka hipotesis tersebut tidak ada maknanya. Suatu uji terhadap suatu hipotesis sangat mungkin dilakukan apabila, seperti yang disebutkan sebelumnya, variabelnya operasional dan terukur. Dengan demikian, seluruh data yang kelak dikumpulkan oleh peneliti dapat diolah secara statistik sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat mendukung atau menolak hipotesis yang ia ajukan. Sehubungan dengan hal ini, peneliti dianjurkan untuk tidak mengajukan hipotesis yang ia sendiri tidak yakin untuk mampu melakukan pengukuran secara objektif. Contoh Seorang peneliti, dalam hal ini guru, mengajukan hipotesis yang berdasarkan keingintahuannya apakah pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dapat membuat siswanya kelak ketika dewasa mempunyai moral yang lebih baik. Jika hal itu ia lakukan akan tampak beberapa kesulitan yang akan dialaminya. *Pertama*, harus menunggu sampai siswanya dewasa; *kedua*, menentukan kriteria tentang apakah yang dimaksud dengan moral yang baik; *ketiga*, mengevaluasi siswanya yang telah dewasa dengan kriteria tersebut; dan *keempat*, menentukan aspek perilaku moral apakah (dari siswa yang telah dewasa tersebut) yang terkait dengan pelajaran PMP yang ia dapatkan ketika ia masih di sekolah. Dari contoh ini tampak bahwa mengajukan hipotesis lebih mudah dari menguji hipotesis tersebut secara objektif di lapangan. Para peneliti yang kurang berpengalaman sering kali terjebak bahwa hipotesis yang mereka ajukan ternyata tidak dapat diukur dengan alat ukur yang ada pada waktu itu. Di

samping itu, seperti yang dikemukakan oleh Gay (1992), mereka pada umumnya kurang memperhatikan periode atau jangka waktu untuk melakukan uji hipotesis yang telah mereka buat. Seperti pada contoh di atas, menunggu sampai siswa menjadi dewasa memerlukan waktu yang sangat lama.

C. JENIS HIPOTESIS

Hipotesis paling tidak dapat diklasifikasikan dengan dua cara. *Pertama* berdasarkan bagaimana hipotesis tersebut diturunkan (proses logika) dan yang *kedua* berdasarkan bagaimana hipotesis tersebut diformulasikan (bentuk pernyataan). Uraian berikut menggambarkan kedua klasifikasi tersebut dengan memperkenalkan istilah-istilah seperti hipotesis deduktif, hipotesis induktif, hipotesis penelitian, dan hipotesis nol.

Hipotesis deduktif. Deduktif adalah pola proses logika yang bermula dari hal yang bersifat umum kemudian mengarah ke hal yang spesifik. Semua logam bila dipanaskan memuai. Emas adalah logam, dengan demikian jika dipanaskan ia akan memuai. Besi adalah logam, dengan demikian jika dipanaskan maka ia akan memuai. Itulah contoh berpikir deduktif.

Dalam penelitian pendidikan, hipotesis deduktif diturunkan dari teori yang sudah dikenal umum mempunyai kontribusi dalam dunia ilmu pendidikan. Hipotesis tersebut kemudian diuji dengan menggunakan bukti-bukti baru yang spesifik yang dapat bersifat mendukung, mengembangkan, atau menentang teori tersebut. Suatu hipotesis deduktif dapat ditarik dengan merujuk pada konsep tertentu dan hal ini sangat menentukan isi hipotesis yang akan diajukan. Ada kemungkinan variabel yang sama diukur dengan sudut pandang atau konsep yang berbeda sehingga bentuk hipotesisnya berlainan. Contoh mengenai hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Tuckman (1978), kurang lebih sebagai berikut.

Secara umum dikenal bahwa waktu yang diperlukan oleh seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah di bidang tertentu akan lebih sedikit seiring dengan meningkatnya kemampuan atau keahlian orang dalam bidang tersebut. Kesimpulan semacam ini mungkin ditarik secara deduktif dari pernyataan bahwa orang lebih cepat menyelesaikan pekerjaan di bidang tertentu karena orang tersebut bekerja lebih efisien. Di lain pihak, secara umum dikenal pula bahwa orang akan menghabiskan banyak waktu dan membuahkan hasil baik ketika mengerjakan pekerjaan yang ia sukai dan

orang akan lebih cepat mengerjakan sesuatu dengan hasil buruk ketika mengerjakan hal-hal yang tidak ia sukai. Jika kedua konsep tersebut diaplikasikan di bidang yang lebih spesifik, dalam hal ini pendidikan, maka dua hipotesis deduktif yang berbeda dapat dimunculkan. Pertama, dalam kondisi belajar yang menyenangkan, siswa akan lebih cepat mengerjakan tugas-tugas karena mereka bekerja lebih efisien. Kedua, dalam kondisi belajar yang menyenangkan, siswa akan lebih lama menyelesaikan tugasnya karena mereka menyukai kondisi belajar yang menyenangkan tersebut. Tampak di sini bahwa pada topik kajian yang sama, kita dapat membuat hipotesis deduksi yang tampak kontradiktif, tergantung pada konsep atau teori mana kita jadikan rujukan ketika melakukan deduksi.

Hipotesis induktif. Kebalikan dari proses deduktif adalah proses induksi yang merupakan proses logika yang bermula dari hal yang spesifik kemudian mengarah ke hal yang umum. Istilah yang sangat dikenal yang mencerminkan proses ini adalah generalisasi. Emas jika dipanaskan memuai, perak jika dipanaskan memuai, besi jika dipanaskan memuai. Emas, besi, dan perak adalah logam. Dengan demikian, semua logam apabila dipanaskan akan memuai. Itulah contoh berpikir induktif. Bisakah Anda membedakan dengan proses deduktif seperti yang diuraikan sebelumnya? Bagaimana aplikasinya dalam penelitian pendidikan?

Langkah baku sebelum seorang peneliti menyusun hipotesis pada umumnya adalah membekali diri dengan teori yang cukup. Hal ini dapat dilakukan dengan banyak cara dan salah satunya adalah melakukan review literatur. Dengan mengkaji literatur secara intensif, kemungkinan besar peneliti akan menemukan teori-teori spesifik yang kelak dapat dijadikan bahan untuk menyusun hipotesis, dalam hal ini hipotesis induktif. Sebagai contoh, misalnya ketika melakukan kajian pustaka peneliti menemukan hasil penelitian secara terpisah yang menunjukkan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar anak, demikian pula halnya dengan status ekonomi orang tua, status ekonomi, dan usia orang tua. Dari sini, peneliti dapat menarik hipotesis induktif, misalnya: latar belakang kehidupan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar anaknya.

Kedua jenis hipotesis di atas adalah jenis hipotesis (deduktif dan induktif) yang dipandang dari sudut pandang proses logika ketika menurunkan hipotesis. Berikut ini, kita mengklasifikasikan hipotesis dari sudut pandang perumusan pernyataannya. Ada dua jenis hipotesis jika dilihat dari sudut pandang ini, yakni hipotesis penelitian dan hipotesis nol.

Hipotesis penelitian. Hipotesis ini disebut juga hipotesis kerja, hipotesis langsung atau *directional hypotheses*. Hipotesis penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat yang deklaratif. Peneliti biasanya menggunakan hipotesis jenis ini apabila ia mengharapkan adanya perbedaan efek dari perlakuan yang ia uji. Contoh, seorang peneliti mengharapkan adanya perbedaan kemampuan membaca antara anak kelas 1 SD yang mengikuti taman kanak-kanak dan yang tidak. Untuk penelitian tersebut ia dapat mengajukan hipotesis kerja sebagai berikut: “Siswa kelas 1 SD yang pernah mengikuti pendidikan prasekolah atau TK mempunyai kemampuan membaca lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak pernah mengikuti pendidikan prasekolah”. Tampak pada rumusan hipotesis tersebut adanya kata-kata “lebih baik” yang mencerminkan keinginan atau harapan peneliti.

Hipotesis nol. Hipotesis jenis ini disebut juga dengan hipotesis statistik atau *non-directional hypotheses* atau hipotesis tak langsung. Berbeda dengan hipotesis penelitian, rumusan yang terdapat dalam hipotesis jenis ini justru menunjukkan harapan si peneliti tentang tidak adanya perbedaan efek dari berbagai perlakuan yang akan ia teliti. Dengan demikian, jika kita menggunakan contoh yang kita bahas dalam hipotesis penelitian, maka rumusan hipotesisnya menjadi sebagai berikut, “Tidak ada perbedaan kemampuan membaca antara siswa kelas 1 SD yang pernah mengikuti pendidikan prasekolah dengan siswa yang tidak pernah mengikuti pendidikan prasekolah”.

D. KONSEKUENSI PEMILIHAN JENIS HIPOTESIS

Jenis hipotesis manakah yang akan Anda gunakan dalam penelitian? Anda bebas memilih sesuai harapan Anda terhadap hasil penelitian yang Anda lakukan. Namun yang perlu diingat adalah pemilihan jenis hipotesis tersebut membawa konsekuensi terhadap uji statistik atau uji signifikansi yang kelak Anda gunakan ketika Anda mengolah data. Jika Anda menggunakan hipotesis penelitian, maka uji statistik yang Anda gunakan adalah *two-tailed test of significance* atau uji dua sisi; sedangkan jika Anda menggunakan hipotesis nol, maka uji statistik yang Anda perlukan adalah *one-tailed test of significance* atau uji satu sisi.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Secara umum, jelaskan apa yang dimaksud dengan hipotesis?

Untuk pertanyaan nomor 2, 3, dan 4 gunakan informasi di bawah ini sebagai input.

Lembaga pendidikan tempat Anda bekerja, sedang mengembangkan alat bantu belajar berupa kaset dan modul (bahan cetak). Kaset dan modul tersebut berisi bahan ajar Biologi yang diperuntukkan untuk siswa kelas 6 SD. Bobot materi yang terdapat pada kedua jenis bahan ajar tersebut sama. Anggap Anda tinggal di kota K dan Anda ingin menguji keandalan masing-masing bahan ajar tersebut pada siswa SD di kota Anda.

- 2) Rumuskan masalah penelitian Anda.
- 3) Rumuskan tujuan penelitian Anda.
- 4) Rumuskan hipotesis penelitian Anda dengan hipotesis nol.

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Secara umum, hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu. Perlu digarisbawahi, bahwa pengertian dugaan di sini tidak berarti sembarang dugaan tanpa dasar. Perumusan hipotesis harus mengindahkan kaidah-kaidah ilmiah yang sistematis dan rasional.
- 2) Rumusan masalah penelitian: Adakah perbedaan prestasi belajar Biologi antara siswa (kelas 6 SD di kota K) yang belajar dengan menggunakan kaset dan siswa yang belajar dengan menggunakan modul?
- 3) Tujuan penelitian: Mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar Biologi antara siswa (kelas 6 SD di kota K) yang belajar dengan menggunakan kaset dan siswa yang belajar dengan menggunakan modul.
- 4) Hipotesis nol: Tidak ada perbedaan prestasi belajar Biologi antara siswa (kelas 6 SD di kota K) yang belajar dengan menggunakan kaset dan siswa yang belajar dengan menggunakan modul.



RANGKUMAN

Perumusan tujuan maupun hipotesis pada dasarnya berangkat dari masalah penelitian sebagai titik tolaknya. Tujuan dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan. Agak berbeda dengan perumusan tujuan, perumusan hipotesis dapat dilakukan dengan dua cara yang masing-masing dikenal dengan hipotesis penelitian/kerja dan hipotesis nol. Peneliti menggunakan hipotesis kerja apabila ia mengharapkan adanya perbedaan efek perlakuan yang ia uji/teliti; sedangkan hipotesis nol diajukan oleh peneliti apabila ia mengharapkan tidak adanya perbedaan efek perlakuan yang ia uji/teliti.

Setelah Anda mulai akrab dengan terminologi atau istilah yang terdapat pada modul ini Anda dapat meningkatkan pemahaman terhadap terminologi tersebut dengan dua cara: (1) membaca literatur yang relevan dengan modul ini dan, (2) mengerjakan latihan dan tes formatif yang terdapat dalam buku kerja yang merupakan pelengkap modul penelitian pendidikan ini.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat.

- 1) Aktivitas penelitian sering diumpamakan sebagai sebuah estafet karena
 - A. pencarian data dilakukan di lapangan
 - B. penelitian harus dilakukan secara bersama-sama
 - C. seorang peneliti dapat melihat fenomena lama dengan perspektif baru
 - D. beberapa peneliti seringkali terlibat dalam satu penelitian bersama-sama

- 2) Hipotesis perlu dibuktikan karena hipotesis merupakan
 - A. sari dari perumusan masalah
 - B. sesuatu yang dijanjikan oleh peneliti
 - C. rumusan jawaban sementara atau dugaan
 - D. hasil perumusan tujuan yang diturunkan dari masalah

- 3) Pembuktian kebenaran hipotesis dilakukan peneliti pada saat
 - A. menguji hipotesis
 - B. menyusun hipotesis

- C. menganalisis hipotesis
 - D. menyimpulkan hipotesis
- 4) Seorang peneliti yang mencoba meneliti hubungan antara pemberian penguatan di kelas dengan prestasi belajar siswa telah berusaha menerapkan karakteristik apa dalam penelitian pendidikan?
- A. rasionalitas
 - B. objektivitas
 - C. korelasional
 - D. subjektivitas
- 5) Mengukur hasil belajar siswa dengan melihat nilai ulangan harian yang diperoleh merupakan salah satu contoh dari
- A. rumusan penelitian
 - B. penentuan tujuan penelitian
 - C. definisi operasional variabel
 - D. pengembangan hipotesis penelitian
- 6) Salah satu karakter hipotesis yang baik adalah
- A. sejajar
 - B. sejenis
 - C. dapat diuji
 - D. berdiri sendiri
- 7) Peneliti yang mencoba mengaitkan peningkatan perhatian guru dengan prestasi siswa sedang menerapkan pendekatan
- A. induktif
 - B. deduktif
 - C. intimidasi
 - D. partisipasi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

- 1) A. Sebelum dapat dirumuskan, peneliti harus terlebih dahulu kenal dengan masalah. Pengenalan terhadap masalah ini diperlukan agar peneliti dapat dengan objektif menentukan masalah yang akan diteliti
- 2) B. Empat karakteristik ini (objektif, bahasa jelas, dapat diverifikasi, dan empirik) akan membuat produk penelitian dapat dipertanggungjawabkan karena tidak semata-mata didasarkan pada subjektivitas peneliti, didukung data, dan terbuka untuk dinilai orang lain.
- 3) C. Peneliti yang memperhatikan aspek keterbukaan untuk diverifikasi maka baik desain maupun hasil penelitian tersebut bersifat terbuka dan dapat ditindaklanjuti baik dalam bentuk replikasi (penelitian ulang oleh peneliti lain) atau penelitian yang lebih mendalam. Istilah keterbukaan untuk diverifikasi di sini berarti segala informasi dalam penelitian tersebut terbuka bagi publik untuk direplikasi, ditelaah kembali dan dikritik, dikonfirmasi, atau bahkan ditolak oleh peneliti lain.
- 4) A. Kompleksitas masalah pendidikan merupakan pembatas karena fenomena yang muncul dalam penelitian pendidikan merupakan dampak interaksi antarpelaku yang ada dalam dunia pendidikan itu sendiri (dalam hal ini adalah orang tua, siswa, guru, masyarakat).
- 5) B. Fungsi penelitian pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni sudut perkembangan teori dan sudut praktik/penyelenggaraan pendidikan. Dari sudut pandang teori, kegiatan penelitian itu sendiri sebenarnya tak lebih dari proses akumulasi temuan atau teori baru. Jika teori tersebut dipetakan dan ditempatkan dalam perspektif kronologis atau historis maka tampak bahwa beragam teori tersebut ada yang saling dukung atau saling bertentangan
- 6) D. Mc Millan dan Schumacher (1983) mengatakan bahwa memahami fungsi penelitian pendidikan dalam dimensi teori maupun praktik sebenarnya dapat dipermudah jika kita mengkaji fungsi dari jenis atau tipe penelitian itu sendiri.
- 7) A. Irawan (1977) membedakan pendekatan ilmiah dan non-ilmiah berdasarkan masalah yang dirumuskan, jawaban yang diberikan,

proses pengumpulan dan analisis data serta penyimpulan hasil, dan pemanfaatan hasil

- 8) B. Kebijakan untuk mengimplementasikan penelitian pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor kepentingan. Secara teoretis temuan-temuan penelitian pendidikan bermanfaat bagi pengambil keputusan untuk kepentingan perencanaan, strategi, kebijakan pendidikan dan sebagainya tetapi dalam kenyataan sulit dibedakan apakah suatu kebijakan pendidikan bertumpu pada temuan objektif hasil penelitian atau hanya bertumpu pada subjektivitas si pembuat kebijakan. Hal semacam ini banyak dikemukakan oleh para peneliti karena para pengambil kebijakan di pemerintah kadang kurang berapresiasi terhadap berbagai temuan penelitian pendidikan. Disamping itu, kesulitan untuk mendeteksi dampak penelitian pendidikan terhadap praktik pendidikan disebabkan oleh karena tipe penelitian pendidikan itu sendiri

Tes Formatif 2

- 1) C. Segala pertanyaan yang membutuhkan jawaban adalah masalah yang merupakan titik tolak untuk melakukan penelitian meskipun tidak semua masalah dapat dijadikan objek untuk diteliti.
- 2) C. Tiga karakteristik ini (Layak diteliti, sifat dari masalah, dan realistik) harus diperhatikan pada saat kita merumuskan masalah untuk diteliti. Layak teliti mencerminkan bahwa masalah tersebut dapat didekati dengan cara yang terukur secara empiris melalui pengumpulan dan pengolahan data. Sementara sifat dari masalah (mempunyai nilai teoretis dan praktis) penting karena masalah penelitian yang baik pada hakikatnya diangkat dari teori yang kuat atau mempunyai dampak praktis yang dapat memperbaiki praktik atau penyelenggaraan pendidikan. Realistik merujuk pada, antara lain, kecukupna bekal peneliti dalam konsep maupun ketersediaanwaktu, tenaga, dan biaya.
- 3) B. Jika masalah yang diteliti merupakan masalah yang aktual atau yang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan masyarakat maka nilai penelitian Anda akan lebih tinggi. Demikian pula apabila masalah yang ingin Anda teliti itu betul-betul baru atau orisinil. Namun, hal ini tidak berarti bahwa melakukan penelitian tentang masalah yang muncul di masa lalu atau mengulang suatu penelitian yang pernah

dilakukan orang lain merupakan penelitian yang kurang bernilai. Penelitian semacam ini masih mempunyai nilai yang cukup tinggi apabila ditempatkan pada perspektif untuk kepentingan historis atau kepentingan verifikasi teori yang sudah ada.

- 4) B. Memfokuskan masalah merupakan satu langkah penting dalam merumuskan masalah karena suatu masalah yang bersifat terlalu umum dan banyak jumlahnya kelak akan menyulitkan Anda sendiri apabila masalah tersebut tidak Anda fokuskan sejak awal. Pengertian memfokuskan di sini adalah memilih dan menentukan masalah yang Anda minati dan menguraikan masalah yang terlalu umum tersebut menjadi masalah yang spesifik. Jika hal ini tidak Anda lakukan maka Anda akan menghabiskan waktu yang sangat banyak (dan tidak perlu) ketika Anda melakukan studi literatur. Anda akan repot sendiri karena topik yang hendak Anda kaji akan melebar ke mana-mana.
- 5) B. Tuckman (1978) memberikan teknik mengklasifikasi masalah untuk mendapatkan masalah yang spesifik dalam dua model: Model Satu Dimensi dan Model Tiga Dimensi sebagai alat bantu untuk memfokuskan masalah.
- 6) D. Rumusan komputer hendaknya jelas dan operasional sehingga tidak terbuka peluang terjadinya salah tafsir jika rumusan tersebut dibaca oleh orang lain. Masalah hendaknya dirumuskan dengan menggunakan kaidah tata bahasa yang baku sehingga bebas dari kesalahan tata bahasa.
- 7) B. Tujuan harus spesifik agar penelitian terfokus pada ruang lingkup masalah yang hendak diteliti. Jika tujuan spesifik, maka berbagai aktivitas yang tidak relevan yang dapat menghabiskan waktu, tenaga, dan dana dapat dihindari. Jika tujuan tidak spesifik, selain pemborosan energi, maka hal yang paling penting dari penelitian itu sendiri yakni masalah penelitian, tidak akan terjawab dengan baik.
- 8) C. Tujuan penelitian sebenarnya adalah sebagai pengontrol yang memandu agar seluruh tahapan aktivitas penelitian yang akan dilakukan tidak menyimpang.

Tes Formatif 3

- 1) C. Aktivitas penelitian tak ubahnya seperti estafet. Seorang peneliti yang baru dapat saja melihat fenomena lama dengan perspektif baru. Hal ini tampak dalam penelitian yang bersifat eksploratif yang sering tidak memberikan jawaban yang tuntas tetapi memberikan inspirasi bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian tersebut dengan mengembangkan kerangka teori penelitian baru berbekal teori yang terdahulu.
- 2) C. Hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu. Pengertian dugaan di sini tidak berarti sembarang dugaan tanpa dasar. Perumusan hipotesis harus mengindahkan kaidah ilmiah yang sistematis dan rasional. Peneliti dapat saja mengajukan hipotesis dengan bertumpu pada hasil penelitian atau teori terdahulu. Hal ini berarti, hipotesis atau dugaan yang mereka ajukan adalah dugaan yang berdasar pada fakta atau teori.
- 3) A. Ketika menyusun hipotesis, peneliti tidak membuktikan kebenaran hipotesisnya. Pada saat itu, yang ia perlukan adalah mengumpulkan data yang mendukung atau menentang hipotesis tersebut. Hipotesis tidak melewati proses analisis atau penyimpulan, hasil pengujian hipotesis yang memerlukan analisis dan penyimpulan
- 4) A. Meskipun suatu hipotesis berupa jawaban sementara atas suatu fenomena tertentu, isi hipotesis tersebut harus mengandung penjelasan yang masuk akal atau rasional.
- 5) C. Definisi operasional merupakan deskripsi variabel penelitian yang harus dilakukan sebelum perumusan hipotesis dimulai.
- 6) C. Hipotesis yang baik adalah hipotesis yang dapat diuji di lapangan. Ketika merumuskan hipotesis, peneliti pada umumnya mengharapkan hipotesisnya terbukti. Untuk mencapai hal ini, satu-satunya jalan adalah menguji hipotesis tersebut dengan fakta empiris di lapangan. Jika tidak dapat diuji maka hipotesis tersebut tidak ada maknanya. Suatu uji terhadap suatu hipotesis sangat mungkin dilakukan apabila, seperti yang disebutkan sebelumnya, variabelnya operasional dan terukur.
- 7) B. Deduktif adalah pola proses logika yang bermula dari hal yang bersifat umum kemudian mengarah ke hal yang spesifik.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (1982). *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Babbie, E. (1986). *The Practice of Social Research*. Belmont: Wadsworth Publishing Co.
- Borg, W. R. & Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Gay, L.R. (1986). *Educational Research, Competencies for Analysis and Applications*. New York: Merrill an imprint of Macmillan Publishing Company.
- Irawan, P. (1997). *Metodologi Penelitian: Modul Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mc Millan, J.H. & Schumacher, S. (1989). *Research in Education, A Conceptual Introduction (Second Edition)*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Tukman, B. W. (1978). *Conducting Educational Research*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Walberg, H.J. (1986). *Handbook of Research on Teaching*. MacMillan Reference Books.